

**TRANSFORMASI ALQURAN DALAM NOVEL *I AM SARAHZA* KARYA HANUM SALSABILA RAIS DAN RANGGA ALMAHENDRA: KAJIAN INTERTEKSTUALITAS**

*Hari Kusmanto<sup>1</sup>, Izza Putri Rizki<sup>2</sup>*

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>1</sup>a310150036@student.ums.ac.id

<sup>2</sup>a310150032@student.ums.ac.id

---

**Abstrak**

**Keywords:**

*Transformasi, Al-Qur'an, Novel, intertekstualitas*

*Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi hubungan Alquran dalam novel I Am Sarahza. Jenis peneliian ini adalah kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana yang memiliki hubungan dengan Alquran dalam novel I Am Sarahza. Sumber data dalam penelitian ini adalah Alquran dan novel I Am Sarahza. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis intertekstualitas. Hasil penelitian menunjukkan hubungan Alquran dengan novel I Am Sarahza meliputi: (1) Kebaikan dan keburukan sebagai ujian Q.s. Al-Isnyirah, 94:7; (2) Manusia makhluk mulia Q.s surat al-Isra, 17:70 dan Q.s Al-Baqarah, 2:30; (3) Allah pemberi reziki Q.s An-Nissa, 4:97; (4) Sains bagian agama Q.S Fushilat, 41:39 (5) Allah Maha Kuasa Q.s Qaaf, 50:16 (6) Allah tidak membebani seorang diluar batas kemampuan Q.s Al-Baqarah,2:286 (7) Tujuan pernikahan membentuk keluarga sakinah ma waddah wa raohmah wal dzuriyah Q.s Ar-Rum, 21:30 (8) Tiga amal yang menyertai manusia hadist riwayat Muslim (9) Shalat tiang agama haidst riwayat. Baihaqi dari Umar (10) Al-Qur'an sebagai penyembuh penyakit Q.s Al-Isra, 17:82 (11) Menggunakan waktu sebaik mungkin (12) Sedekah menghapuskan dosa hadist riwayat Ibnu Majah dan Baihaqi (13) Mensyukuri nikmat hadist riwayat Bukahari dan Muslim.*

---

**1. PENDAHULUAN**

Karya sastra sebagai karya kreatif dan imajinatif tercipta melalui dialektika seorang pengarang dengan realita ataupun teks lain yang melatarbelakangi seorang pengarang menulis karya sastra. Artinya karya sastra tercipta bukanlah karena kekosongan budaya. Karya sastra diciptakan melalui intepretasi, refleksi, kontemplasi, dan daya kreatif serta imajinatif seorang pengarang melalui pengamatan atau realita yang dialami orang lain bahkan pengarang itu sendiri. Melalui pengamatan maupun pengalaman yang dialami pengarang, seorang pengarang dengan daya kreatif dan imajinatifnya menarasikan dalam bentuk teks yang disebut sebagai karya sastra seperti puisi, cerpen, novel dan sebagainya.

Sastra dibagi menjadi tiga genre diantaranya ialah puisi, fiksi, dan drama. Puisi sebagai salah satu genre sastra bertujuan mengekspresikan perasaan atau kesan sastrawan terhadap suatu realita yang dialami orang lain atau pengalaman pribadi sastrawan. Genre fiksi atau karya sastra yang berwujud teks naratif adalah cerpen dan novel. Selanjutnya drama sebagai genre sastra bertujuan mengkomunikasikan ide atau gagasan sastrawan melalui aksi panggung. Berdasarkan ketiga genre sastra diatas, novel sebagai karya sastra yang paling banyak diminati pembaca. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Al-Ma'ruf (2010) novel sebagai salah satu genre sastra yang dominan, hal ini terbukti dengan banyaknya novel yang terbit dan beredar serta menjadi konsumsi bacaan masyarakat modern Indonesia yang menggemari sastra terutama sejak dekade 1970-an.

Melalui karya sastra seorang pembaca akan memperoleh kenikmatan estetik ketika berinteraksi dengan karya sastra dan melalui karya sastra pembaca dapat menggerakkan kreatifitasnya. Hal ini

sesuai dengan yang dikemukakan (Wulandari, Mujiyanto, & Hastuti, 2014) Suatu teks sastra setidaknya harus mengandung tiga aspek utama yaitu, *decore* (memberikan sesuatu kepada pembaca), *delectare* (memberikan kenikmatan melalui unsur estetika), dan *movere* (mampu menggerakkan kreativitas pembaca)

Sastrawan sebagai seorang pengarang dalam menulis karya sastra akan sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang melingkupi pengarang, termasuk teks lain yang melingkupinya. Tidak ada karya sastra yang otonom atau berdiri sendiri. Artinya karya sastra memiliki hubungan dengan teks lain, seperti karya sastra dengan kitab suci yakni Alquran. Keterkaitan sebuah karya sastra dengan Alquran sebagai wujud pemahaman sastrawan terhadap Alquran. Berdasarkan hal tersebut pemahaman terhadap karya sastra akan lebih baik apabila seorang pembaca melakukan pembacaan terhadap teks lain. Al-Ma'ruf & Nugrahani (2017) menyatakan teori interteks memandang setiap teks sastra perlu dibaca dengan latar belakang teks-teks lain, dalam arti bahwa penciptaan dan pembacaan sastra tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai acuan.

Melalui kegiatan pengkajian karya sastra akan membantu seorang pengkaji untuk memperoleh makna yang terkandung dalam karya sastra yang disampaikan sastrawan. Pengkajian transformasi Alquran dengan Novel I Am Sarahza karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra bertujuan memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai hubungan novel I Am Sarahza dengan Alquran. Selain itu, penelitian ini memberikan pemahaman terhadap Alquran sebagai hipogram novel I Am Sarahza. Artinya pemahaman novel I Am Sarahza akan lebih utuh apabila dihubungkan dengan acuannya yakni Alquran.

Berdasarkan uraian yang telah disajikan diatas tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan hubungan Alquran dengan novel I Am Sarahza yang ditulis Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra. Adapun langkah yang dikukan untuk memperoleh makna secara utuh dengan cara mengidentifikasi hubungan Alquran dengan novel melalui novel dengan Alquran sebagai hipogramnya.

Transformasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya, perubahan struktur gramatikal menjadi struktur gramatikal lain dengan menambah, mengurangi, atau menata kembali unsur-unsurnya. Transformasi yang dimaksud dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat hubungan intertekstualitas dalam teks Alquran dan novel I Am Sarahza, hubungan intertektulitas dapat berwujud ekspansi, konversi, modifikasi, dan ekserp.

Novel sebagai karya sastra yang bermediakan bahasa memiliki unsur-unsur pembangun karya sastra yang pada akhirnya membentuk bangunan totalitas. Unsur-unsur pembangun karya sastra menurut Wellek & Warren (2014) meliputi dua unsur. *Pertama*, unsur intrinsik adalah unsur yang secara langsung membangun karya sastra. Artinya unsur intrinsik dapat diamati atau terdapat dalam sebuah karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel meliputi: tema, alur, latar, sudut pandang dan gaya bahasa. *Kedua*, unsur ekstrinsik dalam sebuah karya sastra ialah unsur pembangun karya sastra yang tidak ada dalam teks atau unsur yang membangun karya sastra diluar teks. Meskipun unsur ekstrinsik berada diluar karya sastra, namun juga mempengaruhi suatu karya sastra. Unsur ekstrinsik karya sastra yakni novel meliputi keyakinan, ideologi, pandangan hidup pengarang dan sebagainya.

Pendekatan intertekstualitas dalam pengkajian sastra bertujuan untuk menemukan hubungan makna dalam karya sastra. Al-Ma'ruf & Nugrahani (2017) menyatakan pendekatan intertekstualitas merupakan pendekatan dalam menganalisis karya sastra yang bertujuan untuk menemukan hubungan yang bermakna antara dua teks atau lebih. Leckrone (2005) Menyatakan teks apapun dibangun sebagai sebuah mosaik kutipan-kutipan, begitu Kristeva menegaskan degan mengesankan teks apapun adalah penyerapan dan Transformasi dari teks lain.

Sejalan dengan pendapat Kristeva, intertekstualitas bergantung kepada teks lain yang lebih dahulu sebagai transformasinya. Artinya suatu teks tidak lepas dengan teks lain, begitupula pemahaman suatu teks akan lebih baik apabila merujuk pada teks yang memiliki hubungan antara karya satu dengan yang lain. Hubungan intertekstualitas tidak hanya sekedar hubungan antara karya satu dengan yang lain. berdasarkan pendapat tersebut suatu teks tidak terlepas dari teks lain, maka konsep kunci yang penting adalah hipogram. Riffaterre (dalam Ratna 2010) menyatakan hipogram adalah struktur prateks, generator teks puitika. Hipogram dapat berwujud kata tiruan, kutipan, kompleks tematik, kata tunggal atau keseluruhan teks.

Junus (dalam Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017) merumuskan hubungan intertekstualitas ke dalam beberapa wujud: (1) Teks yang dimasukkan itu mungkin teks yang kongkret, atau mungkin teks yang

abstrak. (2) Kehadiran suatu teks tertentu dalam teks lain secara fisik ada petunjuk ke arah hal itu, walaupun hanya disadari oleh pembaca-pembaca tertentu. (3) Penggunaan nama tokoh yang sama, (4) Kehadiran unsur dari suatu teks dalam teks lain jadi lebih terbatas. (5) Kehadiran kebiasaan berbahasa tertentu dalam suatu teks. (6) Yang hadir mungkin teks kata-kata, yaitu kata atau kata-kata atau paling tidak ambigu maknanya.

Lebih lanjut dikatakan Endraswara (dalam Wibisono & Widowati, 2018) hipogram karya sastra meliputi: (1) Ekspansi, yaitu perluasan atau pengembangan karya. (2) Konversi, adalah pemutarbalikan hipogram atau matriknya. (3) Modifikasi, adalah perubahan tataran linguistik, manipulasi urutan kata dan kalimat. (4) Ekserp, adalah semacam intisari dari unsur atau episode dalam hipogram yang disadap oleh pengarang.

## 2. METODE

Objek penelitian ini adalah hubungan Alquran dalam novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra yang akan dikaji dengan teori intertekstualitas. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Data dalam penelitian ini berupa kata, klausa, kalimat dan wacana yang terdapat dalam Alquran dan novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua. Pertama data primer yakni ayat Alquran dan novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra. Kedua, data sekunder yakni berbagai pustaka yang berhubungan dengan objek kajian ini seperti buku, dan jurnal penelitian terdahulu. Analisis data dalam penelitian menggunakan metode intertekstualitas yakni dilakukan dengan cara mengidentifikasi hubungan Alquran dalam novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan konsep intertekstualitas yang telah dikemukakan di atas, maka dalam analisis novel *I Am Sarahza* dilakukan dengan menemukan hubungan Alquran dalam novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra. Novel *I Am Sarahza* merupakan salah satu novel yang ditulis oleh Hanum Salsabila Rais yang diterbitkan pada tahun 2018 diterbitkan oleh penerbit republika. Adapun karya sastra lain yang ditulis Hanum Salsabila Rais sebelumnya adalah *99 Cahaya di Langit Eropa (terbit 2013)*, *Berjalan Diatas Cahaya (terbit 2013)*, *Bulan Terbelah di Langit Amerika (terbit 2014)*, *Faith and the city (terbit 2015)*, dan *I Am Sarahza (terbit 2018)*.

### Kebaikan dan Keburukan sebagai Ujian

Segala sesuatu yang dialami oleh setiap orang yang beriman baik kebaikan atau keburukan sebagai suatu ujian. Apapun yang menimpa orang yang beriman pada hakikatnya adalah ujian, baik berita yang menyenangkan atau menggembirakan. Orang yang beriman ketika diberikan kegembiraan atau kesenangan akan bertambah keimanannya kepada Tuhan. Begitupula sebaliknya apabila ditimpa dengan kesedihan tetap beriman kepada Tuhan, karena orang-orang yang beriman mengetahui bahwa kebahagiaan atau kesusahan merupakan ujian. Hal ini terlihat dalam novel yang menceritakan bagaimana kegagalan Amien menjadi presiden. Namun sikap seorang Amien Rais digambarkan dalam novel dengan sikap sabar.

*“Num, orang beriman itu tandanya mengucap Laa Ilaaha Illallah saat memperoleh kenyataan seburuk apapun. Semenyakitkan apapun. Boleh terjatuh, tersungkur, terpuruk, tetapi jangan lama-lama...”(hlm, 39).*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa salah satu sifat orang yang beriman. Apabila ditimpa musibah seperti gempa bumi, tsunami, tanah longsor tetap berserah diri kepada Tuhan. Amien Rais sebagai salah satu tokoh reformasi yang pada saat itu mencalonkan diri menjadi presiden namun gagal. Kegagalan tersebut merupakan ujian. Orang mampu yang beriman mampu mengelola emosi dalam menghadapi berbagai macam ujian.

Seorang yang beriman apabila telah menyelesaikan satu urusan maka segera mengerjakan urusan yang lain. Kegagalan bukanlah akhir dari segala kehidupan, yang membuat setiap orang berhenti untuk berusaha. Kegagalan hanyalah sukses yang tertunda. Tuhan menghendaki kita belum berhasil

sekarang, namun suatu saat Tuhan akan mengabulkan apa yang telah diusahakan hambanya. Hal ini sesuai dengan novel dan Al-Qur'an.

*"Faidza faraghta fanshab. Satu urusan selesai, maka aku harus mengerjakan urusan lain dengan sungguh-sungguh". (hlm, 39; Q.s. Al-Insyirah,94:7).*

Q.s Al-Insyirah ayat 7 merupakan hipogram atau teks induk yang digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan cerita dalam novel tersebut. Adapun cara yang dilakukan oleh pengarang dengan cara mengembangkan karya, dalam hal ini dilakukan ketika Amien Rais mengalami kegagalan, Hanum sebagai seorang putri tidak malas beraktivitas karena kegagalan ayahnya. Maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan kerjakanlah urusan yang lain.

### **Manusia Makhluk Mulia**

Manusia merupakan makhluk yang paling mulia dari makhluk ciptaan-Nya yang lain. Termasuk diantara malaikat makhluk yang paling taat bahkan lebih mulia manusia. Hal ini merupakan ketetapan Allah dijadikannya manusia sebagai khalifah di muka bumi. Dalam novel I Am Srahza juga disebutkan bahwa manusia sebagai makhluk mulia. Namun, kemuliaan seorang manusia akan hilang ketika manusia melakukan atau memperturutkan hawa nafsu yang rendah. Berikut ini kutipan dalam novel yang menunjukkan kemuliaan manusia.

*"Malaikat terdiam sesaat, lalu menjawab, manusia adalah makhluk mulia bahkan lebih mulia dari kami semua". (hlm, 49)*

Manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang paling sempurna diantara mahklunya yang lain. segala yang ada di muka bumi ini diciptakan untuk manusia. Manusia sebagai pemakmur, pengelola, penjaga bumi. Kutipan novel di atas bersumber pada Alquran, adapun ayat Alquran yang dijadikan sumber adalah surat Al-Isra 17:70. Berikut ini terjemahan Qur'an surat Al-Isra 17:70

*"Dan sesungguhnya Kami telah memuliakan anak-anak Adam, kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri rezeqi dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan".*

Berdasarkan hal tersebut diatas menunjukkan ungkapan dalam novel halaman 49 bersumber atau terinspirasi dengan Q.s surat al-Isra 17:70. Cara yang dilakukan pengarang ialah dengan mengambil intisari yang terdapat dalam Q.s Al-Isra 17:70. Hal ini dilakukan dengan mengutip ungkapan "...Malaikat terdiam sesaat, lalu menjawab, manusia adalah makhluk mulia bahkan lebih mulia dari kami semua...". Kemuliaan manusia dijadikannya oleh Allah SWT sebagai khalifah dimuka bumi. Ungkapan manusia sebagai khalifah dimuka bumi terdapat dalam novel I Am Sarahza pada halaman delapan puluh lima.

*"Aku pernah mendengar suatu cerita bahwa pada suatu haru Tuhan memberi tahu para malaikat bahwa dia sedang mencari makhluk yang yang bisa menjadi wakil-Nya di muka bumi. Dan, ketika itu makhluk yang dipilih itu manusia, para malaikat, serentak mengangkat tangan'. Protes." (hlm, 85).*

Manusia diciptakan Tuhan sebagai wakil-Nya di dunia. Maksudnya manusia diberikan kekuasaan melaksanakan penataan tentang segala sesuatu di bumi dalam rangka melaksanakan petunjuk dan perintah Tuhan. Artinya pengganti dalam konteks ini tidak berarti hakiki tapi hanya sebagai istilah. Ungkapan pada data diatas yakni halaman 85 merupakan ungkapan yang bersumber dari Alquran. Ungkapan tersebut bersumber dari Al-Qur'an surat Al-Baqarah, 2:30. Berikut ini teks terjemahan Q.s Al-Baqarah, 2:30.

*"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "mengapa engkau hendak menjadikan khalifah di bumi orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak engkau ketahui." (Q.S Al-Baqarah, 2:30).*

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling mulai dari makhluk yang lainnya. Namun, kemuliaan manusia sebagai makhluk akan hilang apabila manusia memperturutkan hawa nafsunya yang rendah, yakni hawa nafsu yang mengajak manusia untuk melupakan Tuhan yang Maha Esa. Hal ini juga terdapat dalam novel *I Am Sarahza* pada halaman 49-50.

*“Namun malaikat menyergah, keberuntungan yang dapat membuat manusia terjebak kecuali mereka yang dapat mengekang hawa nafsu”.* (hlm, 49-50)

Ungkapan dalam novel tersebut diatas terdapat pada halaman 49-50. Ungkapan dalam novel diatas bersumber dari al-qur’an. Hal ini dapat diketahui melalui kemiripan makna antara ungkapan dalam novel dan dalam alqur’an keduanya menyatakan bahwa kemuliaan manusia sebagai khalifah akan rusak kecuali yang dapat mengekang hawa nafsunya. Berikut ini surat dan ayat yang menyatakan hal demikian.

*“Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu Khalifah (Penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan”.* (Q.S. As-Shad,38:26).

### **Allah Pemberi Rezeki**

Bumi Allah itu sangat luas artinya dimanapun manusia itu hidup sudah disediakan rezeki masing-masing. Setiap orang memperoleh rezeki sesuai dengan yang diusahakannya. Dalam novel *I Am Sarahza* bumi Allah luas berkaitan dengan sebuah nasihat yang diberikan ayah kepada anaknya, yakni nasihat Amin Rais kepada putrinya Hanum Salsabila Rais. Nasihat tersebut diberikan kepada putrinya ketika ia mengalami kebimbangan dalam memilih sebuah pekerjaan. Hanum Salsabila Rais dalam novel tersebut bercita-cita ingin menjadi seorang jurnalis, namun ketika kuliah ia mengambil jurusan kedokteran gigi. Oleh karena itu, seorang bapak menasihati putrinya bahwa rezeki tidak hanya datang dari pekerjaan jurnalis. Namun, dari berbagai hal karena bumi Allah itu luas. Berikut ini ungkapan yang terdapat dalam novel yang menunjukkan bumi Allah itu luas.

*“Num, Sekarang dengarkan kata bapakmu. Bumi Allah itu luas, berkarya bisa dimana saja”.* (hlm, 63).

Setiap makhluk yang ada di bumi ini sudah diberikan rezeki oleh Tuhan. Manusia tinggal berusaha dalam mencari rezeki, Tuhan memberikan rezeki kepada setiap makhluknya tanpa memandang apakah mahluk tersebut beriman atau tidak. Ungkapan diatas terdapat dalam novel *I Am Sarahza* pada halaman 63. Ungkapan diatas memberikan motivasi kepada pembaca untuk tidak ragu-ragu dalam melakukan hijrah dalam konteks ungkapan novel diatas yakni jangan takut Allah tidak akan memberi rezeki kepada makhluknya. Karena, Allah mengatakan bahwa bumi ini luas dan diciptakan untuk manusia. Ungkapan dalam novel diatas merupakan kutipan dari Alquran. Ungkapan tersebut bersumber dari Alquran surat An-Nissa 4:97. Berikut ini terjemahan lengkap Alquran surat An-Nissa 4:97.

*“Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya dirinya sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya:”Dalam keadaan bagaimana kamu ini?”. Mereka menjawab:”Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (mekah)”. Para malaikat berkata: “Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?”. Orang-orang itu tempatnya jahanam, dan jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali”.* (An-Nissa, 4:97).

Berdasarkan hal tersebut diatas, ungkapan tersebut bersumber ataupun terinspirasi dari Alquran surat An-Nissa ayat 97. Hal ini dapat diketahui melalui ungkapan yang memiliki kemiripan dengan Alquran surat An-Nissa ayat 97. Keduanya mengungkapkan bahwa bumi Allah itu luas.

### **Sains Bagian Agama**

Perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni merupakan bagian dari agama. Islam sebagai agama memberikan kebebasan kepada setiap umatnya untuk menuntut ilmu. Wahyu yang pertama kali turun dalam Alquran memberikan perintah supaya membaca. Dalam novel *I Am Sarahza*

diungkapkan melalui cerita tokoh Rangga yang mengalami keraguan untuk melakukan bayi tabung. Keraguan tersebut disebabkan karena ada beberapa anggapan yang mengatakan bahwa bayi tabung dilarang dalam agama. Namun, Rangga teringat pada suatu hasil penelitian yang menunjukkan tidak mungkin kontradiksi antara Islam sebagai tanda-tanda kebesaran Allah dengan sains alam semesta. Hal ini diungkapkan dalam novel *I Am Sarahza* berikut:

*“Signs dan science, sebagaimana pengucapannya yang hampir sama, mereka adalah sahabat tak terpisahkan, seperti dua mata uang yang menimbulkan makna saat manusia diminta Tuhan: Iqra’ bismirabbikalladzi khalaq”. (hlm, 147).*

Pencapaian teknologi dan iradahnya seperti bayi tabung merupakan tanda kekuasaan-Nya. Seperti tanah yang gersang kemudian Allah menurunkan air hujan, maka tanah tersebut akan menumbuhkan tumbuhan yang subur. Tumbuhan yang subur kemudian menghasilkan buah-buahan untuk manusia. Hal ini diungkapkan dalam novel halaman 148 dan Q.S Fushilat, 41:39.

*“Dan, sebagaimana dari tanda-tanda kekuasaan-Nya kamu melihat bumi itu kering tandus, maka jika kami turunkan air di atasnya niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan yang Menghidupkannya; Dia Mahakuasa atas segala sesuatu”. (hlm, 148; Q.S Fushilat, 41:39).*

Hal tersebut yang membuat Allah memerintahkan kepada para malaikat untuk bersujud kepada manusia. Manusia sebagai makhluk yang diangkat derajatnya sedemikian tinggi oleh Allah SWT. Maka, sudah menjadi keharusan manusia mengahambakan diri hanya dengan-Nya secara sungguh-sungguh.

### **Allah Maha Kuasa**

Kehidupan manusia diliputi oleh dua hal, ada masanya dimana manusia mengalami kesedihan dan adakalanya manusia mengalami kegembiraan atau kesenangan. Kesedihan hanyalah permainan sinyal otak. Kesedihan manusia terjadi ketika mengalami tekanan, lunglai, dan akhirnya merasakan kesedihan. Kegembiraan manusia tidak mungkin terjadi kalau manusia tidak pernah merasakan sedih. Artinya gembira ada karena manusia pernah mengalami kesedihan begitupula sebaliknya. Tuhan memberikan kesedihan kepada hambanya untuk menemukan kebahagiaan, karena pada hakikatnya Tuhan begitu dekat dengan setiap hambanya. Hal ini diungkapkan dalam novel dan Al-Qur’an.

*“Seseungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya sendiri”. (hlm, 204; Q.s Qaaf, 50:16)*

Ungkapan pada data diatas terdapat dalam novel halaman 204. Ungkapan pada diatas selain terdapat dalam novel juga terdapat pada Q.S Qaaf ayat 16. Hal tersebut menunjukkan ungkapan dalam novel tersebut ditransformasikan berdasarkan ayat Al-Qur’an. Tuhan itu dekat, bahkan lebih dekat dengan urat leher setiap hambanya. Apapun yang dikerjakan oleh setiap manusia akan dicatat oleh para malaikat.

*“Nduk, malaikat mencatat setiap usaha yang kalian lakukan. Tidak ada yang sia-sia”, ucap nenek penuh ketulusan”. (hlm, 164)*

Ungkapan diatas terdapat dalam novel halaman 164. Apabila diperhatikan ungkapan diatas sama persis dengan Q.s Qaaf ayat 17-18. Jadi, apapun yang dilakukan oleh setiap manusia akan tercatat oleh para malaikat. Perbuatan yang buruk dan baik akan tetap tercatat tanpa ada yang terlewatkan. Berikut ini terjemahan teks Q.s Qaaf ayat 17-18.

*“Ingatlah ketika dua malaikat mencatat perbuatannya, yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk disebelah kiri. Tidak ada satupun kata yang diucapkan melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap mencatat”. (Q.s Qaaf, 50:17-18).*

Ungkapan diatas berkaitan dengan usaha yang dilakukan tokoh Hanum dalam memperoleh keturunan, namun tidak kunjung mendapatkan anak. Dalam novel tersebut digambarkan ada rasa keputusasaan karena berbagai usaha yang telah ditempuh dan hasilnya tetap gagal. Setiap kesedihan

yang dirasakan Hanum ada saja yang memberikan motivasi seperti yang dilakukan oleh ibunya yakni istri Amien Rais. Inspirasi yang diberikan kepada Hanum salah satunya seperti pada data diatas yang diperoleh dari Q.s Qaaf ayat 17-18. Tidak ada usaha yang sia-sia, setiap yang dilakukan oleh manusia akan tercatat oleh para malaikat-Nya.

### **Allah Tidak Membebani Seorang di Luar Batas Kemampuan**

Allah tidak akan membebani hambanya diluar batas kemampuannya. Begitu sayangnya Allah kepada setiap hambanya, dalam memberikan ujian sudah disesuaikan dengan kemampuan hambanya. Namun, terkadang ada seseorang yang merasa bahwa Allah memberikan ujian diluar batas kemampuan. Sehingga banyak yang melakukan bunuh diri, hal demikian karena mereka jauh dari Allah. Novel I Am Sarahza juga bercerita mengenai hal tersebut, Hanum sebagai tokoh utama dalam novel tersebut merasa bahwa Allah memberikan ujian diluar batas kemampuannya. Melalui usaha untuk memperoleh seorang keturunan, Hanum dan Rangga harus melakukan inseminasi dan program bayi tabung secara berulang-ulang. Namun, seberat apapun ujian yang diberikan kepada setiap hamba sudah diukur sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hal ini tergambar pada kutipan dalam novel berikut.

*“Tapi yang jelas, aku harus yakinkan Ibu bahwa Tuhan tidak akan membebani ujian yang lebih berat dari yang sanggup Ibu pikul. Kalaupun nanti ujian pamungkas ini begitu berat, Ibu harus melihat ada manusia lain di luar sana yang menggotong ujian jauh lebih berat. (hlm, 131-132)*

Permasalahan yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia pasti akan dapat dilaluinya. Tidak mungkin Tuhan memberi ujian kepada seorang hamba di luar batas kemampuannya. Tuhan telah berjanji memberi ujian sesuai dengan batas kemampuan yang dimiliki hambanya. Seorang hamba yang memiliki kualitas diri dengan baik tentu akan mendapat ujian berbeda dengan hamba yang kualitas hidupnya kurang baik atau tidak baik. Ungkapan pada kutipan novel diatas terdapat pada halaman 131-132. Ungkapan tersebut diatas terinspirasi dari Al-Qur’an surat Al-Baqarah, 2:286. Ungkapan tersebut memberikan motivasi bahwa Allah tidak akan membebani seorang hamba diluar batas kemampuannya, kalaupun seorang hamba tersebut merasa beban yang dialami berat masih ada yang lebih berat menanggung beban selain kita. berdasarkan hal tersebut maka sudah menjadi kewajiban setiap hamba untuk selalu bersyukur. Berikut ini terjemahan lengkap Q.s Al-Baqarah, 2: 286.

*“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menhadapi orang-orang kafir” (Q.s Al-Baqarah,2:286)*

### **Tujuan Pernikahan Membentuk Keluarga *sakinah ma waddah wa raohmah wal dzuriyah***

Sebuah pernikahan yang baik adalah pernikahan yang dilandasi karena Allah. Cinta karena Allah dan membeci karena Allah. Artinya dalam sebuah pernikahan didorong karena adanya perintah agama, bukan menikah hanya karena ingin memenuhi hasrat biologis saja. Sebuah pernikahan yang dilandasi karena Allah akan lebih baik, pasangan yang dijadikan suami atau istri tentunya juga dipilih karena kriteria yang terdapat dalam agama. Tentunya sebuah pernikahan memiliki tujuan, Adapun tujuan pernikahan dalam novel I Am Sarahza digambarkan pada halaman 264.

*“Aku nikah sama kamu bukan karena pingin anak. Emang dulu akau janji membentuk *sakinah mawadah wa rohmah wal dzuriyah*? Nggak say. Aku Cuma berdoa kita membentuk rumah tangga *sakina ma waddah wa rohmah titik*. Dan, itu bisa terwujud tanpa anak sekalipun...”*

Sebuah pernikahan dilakukan dengan tujuan membentuk keluarga yang sakinah mawadah dan warahmah. Ungkapan diatas merupakan kutipan dari novel I Am Sarahza halaman 264. Ungkapan tersebut merupakan percakapan antara Hanum dan Rangga. Rangga sebagai seorang suami berusaha memberikan motivasi kepada Hanum yang kecewa karena sudah 10 tahun menikah. Namun, belum memiliki anak. Rangga sebagai seorang suami belum memiliki anak bukan berarti sebuah pernikahan yang gagal. Hal ini diungkapkan oleh Rangga sebagai berikut *membentuk rumah tangga sakina ma waddah wa rohmah titik. Dan, itu bisa terwujud tanpa anak sekalipun...*". Ungkapan diatas sesuai dengan Al-Qur'an yakni surat, yakni surat Ar-Rum, 30:21. Artinya ungkapan tersebut diatas terinspirasi dari ayat Al-qur'an. Berikut ini terjemahan lengkap Q.s Ar-Rum, 30: 21.

*"Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantara kamu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir" (Q.s Ar-Rum, 21:30).*

### **Tiga Amal yang Menyertai Manusia**

Apabila seorang manusia meninggal dunia, semua amal akan terputus kecuali tiga hal yang tidak akan terputus. Ketiga amal yang tidak terputus tersebut adalah anak yang mendoakan bapak dan ibunya, amal jariyah, dan ilmu yang bermanfaat. Selain ketiga hal tersebut ketika seseorang meninggal dunia akan terputus, harta, rumah, kendaraan dan lainnya akan ditinggalkan untuk keluarganya. Nasihat ini juga terdapat dalam novel I Am Sarahza, nasihat ini diberikan kepada Hanum oleh Rangga. Hanum yang merasa khawatir ketika meninggal dunia dan belum punya anak tidak ada yang mendoakan dirinya. Rangga dengan bijak mengatakan sebagai berikut untuk menenangkan hati Hanum.

*"Kamu lupa pelajaran agama? Masih ada dua hal yang bisa mendoakan kita, yang masih bisa menyumbangkan pahala tak putus-putusnya, meski manusia sudah berkalang tanah. Mereka adalah amal jariyah dan ilmu yang bermanfaat" (hlm, 265)*

Ketika seorang manusia meninggal dunia ada tiga hal yang akan menemaninya, yakni shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang senantiasa mendoakan kepada kedua orang tuanya. Kecuali ketiga hal tersebut di atas, akan hilang atau tidak bermanfaat. Oleh karena itu setiap manusia hendaknya mempersiapkan diri untuk kembali menghadap-Nya dan mempertanggungjawabkan segala yang diperbuat di dunia, baik perbuatan baik maupun buruk. Ungkapan pada data diatas merupakan bagian dialog antara Hanum dan Rangga. Hanum sebagai seorang perempuan naluri keibuannya keluar ketika ia membayangkan tidak mempunyai seorang keturunan. Dalam ajaran agama Islam semua amal seorang hamba akan terputus kecuali tiga hal yakni anak saleh yang mendoakan orangtuanya, amal jariyah, dan ilmu yang bermanfaat. Hanum merasa bahwa satu dari ketiga amal yang tidak putus tersebut tidak dia miliki, Rangga sebagai seorang suami mencoba menasihati meskipun belum memiliki anak, mereka mempunyai amal jariyah dan ilmu yang bermanfaat melalui buku, film dan sebagainya. Ungkapan pada data diatas terinspirasi dari sebuah hadis sebagai berikut:

*"Dari Abu Hurairah RA, Ia berkata Rasulullah telah bersabda, "apabila seseorang telah meninggal dunia, maka semua amalnya terputus kecuali tiga perkara: Shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang senantiasa mendoakan kepada kedua orang tuanya" (HR. Muslim)*

### **Salat Tiang Agama**

Salat dalam agama Islam merupakan suatu kewajiban dan tiang agama. Artinya seorang yang melaksanakan salat maka ia telah mendirikan agamanya begitupula sebaliknya. Seseorang yang kuat dalam salatnya, maka dia tidak akan mudah terombang-ambing dalam kemeriahan kehidupan. Maksudnya seseorang tersebut memiliki jati diri sebagai seorang yang berkarakter. Nasihat ini diberikan kepada Hanum oleh ayahnya yakni Amien Rais. Hanum yang mengalami beberapa kegagalan dalam memperoleh anak merasa bahwa Allah tidak adil terhadap dirinya. Hanum sebagai seorang muslim bahkan mulai malas dalam melaksanakan salat. Oleh karena itu sebagai seorang ayah Amien Rais menasihati bahwa shalat merupakan kewajiban, bahkan menjadi sebuah kebutuhan.

*“satu, jaga shalatmu. Shalat itu dibidang tiang agama, tapi juga tiang hidup seseorang. Kamu bisa terserat angi, terplanting, terombang-ambing, tetapi selama tiangmu kuat, peganganmu kuat, Insya Allah kamu baik-baik saja” (hlm, 269)*

Apabila seorang hamba ketika mendengar suara azan hatinya bergetar merasa ada panggilan, kemudian dia melaksanakan salat tidak hanya sebagai kewajiban melainkan sebagai suatu kebutuhan, maka salat tersebut benar. Gerakan dalam setiap salat akan mampu menentramkan hati sujud, ruku, dan sebagainya. Ungkapan pada data di atas bersumber dari sebuah hadist berikut.

*“Salat itu adalah tiang agama, barangsiapa yang menegakkan shalat, berarti menegakkan agama. Dan barangsiapa yang merobohkan (meninggalkan) salat berarti merobohkan agamanya” (HR. Baihaqi dari Umar).*

### **Alquran sebagai Penyembuh Penyakit**

Alquran adalah kita suci sebagai obat yang mampu menyembuhkan penyakit, yakni penyakit hati yang dimiliki manusia. Penyakit hati diantaranya suka pamer, sombong, merasa paling hebat, pendengki dan sebagainya. Penyakit-penyakit hati tersebut dapat disembuhkan dengan Alquran yakni dengan cara mempelajari dan mengamalkannya. Nasihat ini juga diberikan kepada Hanum dari ayahnya ketika hati tidak tenang, gundah, merasa sendiri, maka bacalah Alquran. Berikut ini nasihat yang diberikan Amien Rais kepada putrinya Hanum.

*“Alquran itu dibaca dan diresapi, jangan hanya dijadikan pajangan rak. Dibaca nyaring biar aura rumahmu terkena pesonanya, rasanya ditubuh juga plong lega. Malaikat juga berbondong-bondong ikut mendengarkan. Al-qur’an itu obat dan sahabat. Kalau kamu merasa sendiri, ya dia itu sahabatmu sejati” (hlm, 270)*

Nasihat tersebut diberikan oleh seorang ayah kepada putrinya supaya dalam menghadapi suatu permasalahan jangan meninggalkan Alquran. Alquran merupakan penyembuh luka, yakni luka hati yang diderita oleh setiap manusia. Selain itu Alquran juga sebagai teman sejati. Berikut ini surat dalam Alquran yang menyatakan al-qur’an sebagai penyembuh hati.

*“Dan Kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bag orang-orang yang beriman dan Alquran tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian” (Q.s Al-Isra, 17: 82)*

Ayat tersebut diatas yakni Q.s Al-Isra, 17: 82 merupakan sumber yang dijadikan pengarang dalam menuliskan cerita mengenai nasihat yang diberikan seorang ayah kepada putrinya. Melalui ungkapan pada data dalam novel diatas memberikan pelajaran bahwa seseorang yang sedih hatinya ketika menghadapi suatu permasalahan, maka Alquran merupakan peyembuh penyakit hati.

### **Menggunakan Waktu Sebaik Mungkin**

Waktu memberikan setiap kesempatan kepada orang dengan adil. Namun, waktu yang begitu adil ada yang dapat menggunakan waktu dengan baik dan juga ada yang menggunakan waktunya untuk hal-hal yang tidak baik. Nasihat dalam novel I Am Srahza memberikan motivasi untuk selalu menggunakan waktu untuk hal-hal yang baik seperti berdzikir misalnya. Hal ini diceritakan dalam novel ketika seorang Ayah menasihati anaknya untuk menggunakan waktu untuk senantiasa mengingat Allah.

*“Gunakan waktu luang untuk, bahkan ketika kamu melamun untuk berzikir. Kalau bapak, paling suka tahlil dan istigfhar. Zikir itu sepenuh hati, disusupkan ke liang-liang kalbu” (hlm, 270).*

Ungkapan pada data diatas memberikan nasihat supaya menggunakan waktu dengan sebaik mungkin. Diantara nikmat yang paling banyak dikufuri adalah nikmat sehat dan nikmat waktu luang. Oleh karena itu, disebutkan dalam novel tersebut nasihat ayah kepada anaknya supaya menggunakan waktu sebaik mungkin dengan cara berzikir (mengingat Allah).

### **Sedekah Menghapuskan Dosa**

Nasihat yang diberikan Amien Rais kepada putrinya selanjutnya adalah dengan sedekah menjadikan hati tenteram, selain itu dengan sedekah harta kita akan dibersihkan. Keempat hal itulah yang nasihat yang diberikan Amien Rais kepada Hanum Salsabila Rais yakni melaksanakan shalat, mempelajari Alquran, menggunakan waktu sebaik mungkin untuk mengingat Allah, dan sedekah. Berikut ini nasihat Amien Rais kepada Hanum untuk bersedekah.

*“Num, sebagaimana zikir, sedekah itu menegakkan hati. Bonusnya, membersihkan harta plus pikiran dan kecemasan secara langsung, “tambah kakek” (hlm, 272).*

Ungkapan diatas sebagai nasihat seorang ayah kepada anaknya yang sedang mengalami kegelisahan hati, karena usaha hanum untuk mendapatkan anak selalu gagal. Ungkapan tersebut terinspirasi atau bersumber dari sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Tirmidzi. Berikut ini terjemahan hadist lengkapnya.

*“Dari Anas RA, ia berkata: sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “Dengki itu memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar. Shadaqah itu bisa menghapuskan dosa sebagaimana air memadamkan api, shalat itu cahayanya orang mukmin dan puasa itu adalah perisai (bisa menjauhkan) dari neraka” (HR. Ibnu Majah dan Baihaqi).*

### **Mensyukuri Nikmat**

Setiap manusia sudah seharusnya bersyukur terhadap yang dimilikinya. Seorang hamba yang bersyukur senantiasa akan ditambahkan nikmat-nikmat yang lain, namun sebaliknya apabila seseorang tersebut tidak dapat bersyukur, maka Allah akan menurunkan azabnya. Nasihat yang diberikan Amien Rais selanjutnya adalah supaya sebagai seorang manusia pandai dalam mensyukuri nikmat yang telah diberikan. Apabila dalam urusan dunia maka lihatlah orang-orang yang berada dibawah kita, namun apabila urusan agama lihatlah orang yang berada diatas kita. hal tersebut memberikan motivasi supaya seorang tidak terlena dengan kehidupan dunia. Berikut ini kutipan nasihat Amien Rais kepada Hanum.

*“Jangan lihat ke atas terus Num, lehermu bisa sakit, sesekali lihatlah kebawah. Tukang sapu itu masih bisa berterima kasih, meski tiga hari lagi hidupnya nggak pasri. Lha kamu? (hlm, 275)*

Kehidupan manusia di dunia diliputi dua hal saling berpasangan. Ada orang yang kaya ada yang miskin, ada yang beriman dan ada yang kafir. Namun, sebagai orang yang beriman melihat urusan dunia dia akan melihat orang yang berada dibawahnya, sedangkan dalam urusan akhirat akan melihat orang-orang yang ahli ibadah supaya memberikan motivasi untuk selalu beribadah. Ungkapan pada data kutipan novel halaman 275 diatas merupakan nasihat supaya dalam urusan dunia, yakni urusan harta hendaknya kita melihat orang yang memiliki ekonomi dibawah kita. Hal ini bertujuan supaya dapat tetap mensyukuri nikmat yang telah dianugerahkan kepada kita. Namun, sebaliknya apabila dalam urusan agama atau akhirat lihat orang yang berada diatas. Maksudnya semaksimal mungkin berlomba-lomba untuk kebaikan akhirat. Ungkapan tersebut diatas bersumber pada hadist yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim. Berikut ini terjemahan hadist tersebut.

*“Dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, “Lihatlah pada orang yang dibawah kalian, dan jangan kalian melihat pada orang yang diatas kalian. Maka yang demikian itu lebih pantas agar kamu tidak mengecilkan nikmat Allah atas kalian” (HR. Bukhari dan Muslim).*

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disajikan di atas hubungan Alquran dalam novel I Am Sarahza meliputi: (1) Kebaikan dan keburukan sebagai ujian Q.s. Al-Isnyirah, 94: 7; (2) Manusia makhluk mulia Q.s surat al-Isra, 17: 70 dan Q.s Al-Baqarah, 2: 30; (3) Allah pemberi rezeki Q.s An-Nissa, 4: 97; (4) Sains bagian agama Q.S Fushilat, 41: 39 (5) Allah Maha Kuasa Q.s Qaaf, 50: 16; (6) Allah tidak membebani seorang diluar batas kemampuan Q.s Al Baqarah,2: 286; (7) Tujuan pernikahan membentuk keluarga sakinah ma waddah wa raohmah wal dzuriyah Q.s Ar-Rum, 21: 30; (8) Tiga amal yang menyertai manusia hadist riwayat Muslim; (9) Shalat tiang agama haidst riwayat.

Baihaqi dari Umar (10) Alquran sebagai penyembuh penyakit Q.s Al-Isra, 17: 82; (11) Menggunakan waktu sebaik mungkin; (12) Sedekah menghapuskan dosa hadist riwayat Ibnu Majah dan Baihaqi; (13) Mensyukuri nikmat hadist riwayat Bukahari dan Muslim. Pemahaman dalam novel *I Am Sarahza* akan lebih baik apabila dihubungkan dengan Alquran. Hal ini terlihat dari nilai-nilai yang dijadikan sebagai sumber dalam novel *I Am Sarahza*.

#### Daftar Pustaka

- Al-Ma'ruf, A. I. (2010). *Dimensi Sosial Keagamaan dalam Fiksi Indonesia Modern Fenomena Perkawinan Lintas Agama dalam Novel Keluarga Permana Karya Ramadhan K.H: Kajian Semiotik*. Solo: Smartmedia.
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Leckrone, M. B. (2005). *Teori Sastra dan Julia Kristeva*. Bali: CV. Bali Media Adhikarsa.
- Rais, H. S., & Almahendra, R. (2018). *I Am Sarahza*. Jakarta: Republika.
- Ratna, N. K. (2010). *Sastra dan Culture Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wibisono, M. A., & Widowati. (2018). Unsur Pewayangan Cerita Mahabarata Versi Nano Riantiarno dalam Novel Wisanggeni Sang Buronan Karya Seno Gumira Adjidarma: Kajian Intertekstualitas. *CARAKA*, 4(2), 53062.
- Wulandari, S., Mujiyanto, Y., & Hastuti, S. (2014). Novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Novel Kasidah-kasidah Cinta Karya Muhammad Muhyidin (Kajian Intertekstual dan Nilai Pendidikan). *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 1(3), 562–572.